

Sejarah, Aplikasi dan Kritik Pragmatisme di Indonesia

Amirul Hidayat, Herwina Bahar

Universitas Muhammadiyah Jakarta

amirulhidayat97@gmail.com, wina_bahar@yahoo.com

ABSTRACT

The philosophy of pragmatism has had a positive impact on the world of education in Indonesia, the early history of pragmatism has made us rich in diverse viewpoints, the philosophy of pragmatism was born amidst the onslaught of materialistic and idealist philosophies, the history and development of the philosophy of pragmatism has begun to give birth to great figures making this school survive in all areas of this aspect of life, we can find education based on pragmatism in vocational high schools and Islamic-based schools, experience-based practices and values enrich learning methodology, this article is based on library study methodology which will focus to the literature review, thus enriching the reader's treasures in looking for initial references regarding the Pragmatic school in the field of education.

Keywords: Education; history, application, criticism, pragmatism

ABSTRAK

Aliran filsafat pragmatisme mempunyai dampak yang positif dalam dunia pendidikan di Indonesia, sejarah awal pragmatisme membuat kita menjadi kaya akan cara pandang yang beraneka ragam, filsafat pragmatisme lahir di antara gempurannya filsafat materialistis dan idealis, sejarah dan perkembangan filsafat pragmatisme yang mulai melahirkan tokoh-tokoh besar membuat aliran ini bisa bertahan dalam semua bidang di aspek kehidupan ini, pendidikan yang berasas pragmatisme dapat kita temui di sekolah menengah kejuruan dan sekolah berbasis Islam, praktek dan nilai-nilai yang berbasis pengalaman memperkaya metodologi pembelajaran, artikel ini berbasis metodologi studi perpustakaan yang akan berfokus kepada literature review, sehingga memperkaya khazanah pembaca dalam mencari referensi awal mengenai aliran Pragmatis di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan; sejarah, aplikasi, kritik, pragmatisme

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perkembangan setiap individu yang dilewati dengan tahap-tahap sesuai dengan usia dan kapasitas peserta didik. Pendidikan melahirkan insan-insan yang akan membangun dan mengisi ruang-ruang setiap prosesi kehidupan. Pada dasarnya pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian, Formal, Informal dan non formal.

Sifat-sifat pribadi yang terintegrasi, moralitas, serta karakter yang terpuji dari seseorang ialah tujuan utama dari pendidikan. Menurut pemikir Islam seperti Al-Abrasyi, pendidikan mempunyai lima tujuan utama. Sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, tujuan utama pendidikan ialah menanamkan standar moral

yang tinggi. Kedua, pendidikan Islam memberikan penekanan yang sama dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa untuk berkarir di dunia bisnis, dengan fokus pada pengembangan profesionalisme sebagai sarana penghidupan. Tujuan keempat dari pendidikan Islam adalah untuk menanamkan kecintaan belajar dan kehausan akan pengetahuan kepada para siswa. Terakhir, siswa juga didorong untuk mengejar karir di bidang teknik dan pertukangan. Dalam rangka membentuk individu yang berintegritas dan memungkinkan mereka untuk memberikan dampak yang konstruktif bagi masyarakat, pendidikan Islam didasarkan pada semua tujuan ini.¹

Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan akan melahirkan output dan outcome sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, sebagaimana kesepakatan bersama nilai-nilai islam, aqidah, akhlak dan moral hendaklah menjadi tolak ukur yang harus kita evaluasi kepada peserta didik.

Meninggalkan filsafat sebagai disiplin ilmu sebagai titik awal tidak dapat dihindari ketika membahas pendidikan sebagai sebuah topik. Realitas, pengetahuan, serta nilai dapat dikonseptualisasikan melalui filsafat pendidikan. Semua kebijakan serta praktik pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip panduan filsafat pendidikan. Hal ini disebabkan mempunyai turunan serta terapannya sendiri, salah satu filsafat aliran filsafat yang sangat fenomenal pada hari ini adalah arisan Filsafat Pragmatisme. Karena pendidikan seharusnya didasarkan pada standar jangka panjang tentang kebaikan, kebenaran, serta keindahan, dan karena siswa terus-menerus membangun kembali serta menata ulang berdasarkan pengalaman hidup mereka, maka gagasan pragmatisme pembelajaran berbasis pengalaman yang disertai dengan praktik.²

Pembelajaran yang menarik adalah pelajaran yang bersifat langsung pada praktek atas materi yang disampaikan. Sifat learning by doing akan meningkatkan rasa motivasi, penasaran yang tinggi dan yang paling penting adalah nilai-nilai esensial dan tujuan dari materi akan tercapai da langsung dipahami langsung oleh peserta didik. Metode ceramah yang disampaikan di setiap kelas seringkali membuat peserta didik merasa bosan, mengantuk, bahkan pasif. Sudah saatnya perlu bagi guru untuk mengevaluasi metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.

Dunia pendidikan secara perlahan tapi pasti merangkul fokus praktis pragmatisme karena berusaha untuk menggabungkan studi tentang pemikiran manusia dengan jawaban praktis dan instrumennya untuk mencapai puncak penemuan.

Pandangan pragmatisme terhadap pendidikan mengakui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membekali siswa agar menjadi anggota masyarakat yang

¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

² Murniati Istiqomah, Fadllul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrehman, "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan," *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 2 (2022): 122–26.

produktif sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, program pendidikan harus terbuka dan mudah beradaptasi. Maka dari itu, sekolah tidak boleh membatasi, apalagi menghambat, kapasitas imajinatif siswa.

METODE PENELITIAN

Tinjauan literatur ialah strategi penelitian yang digunakan dalam tulisan ini. Mengumpulkan data, informasi, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pragmatisme dijadikan dasar dalam penelitian ini. Artikel ini menggali sejarah, konsekuensi, serta kritik terhadap pragmatisme sebagai sebuah kerangka filosofis, yang diambil dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel berita. Dengan menggunakan filsafat Islam serta pragmatisme sebagai kerangka kerja, penulis mencoba untuk membangun sebuah metode inovatif dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pragmatisme di Dunia

Dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19, Aliran Filsafat Pragmatis mempertahankan pemahaman yang kuat tentang konsep teoretis hingga ke abad ke-20. Masyarakat dengan mudah menerima gerakan Pragmatisme, yang terus berkembang selama lebih dari satu abad. Tiga individu yang paling terkenal yang terkait dengan asal mula dan perkembangan filsafat pragmatisme adalah John Dewey (1859-1952), Charles S. Peirce (1839-1914 M), dan William James (1842-1910). Karena pragmatisme percaya bahwa baik empirisme maupun idealisme salah menggambarkan esensi pemikiran, pragmatisme bercita-cita untuk menyatukan kedua aliran tersebut.

Berasal dari kata Yunani "pragma" yang berarti "perbuatan" atau "tindakan", istilah pragmatisme digunakan. "Isme" di sini memiliki arti yang sama dengan isme lainnya: pemahaman, aliran, atau instruksi. Jadi, pragmatisme didefinisikan sebagai: sebuah ideologi yang menempatkan penekanan pada gagasan bahwa tindakan mendahului kognisi. Kami menggunakan "kegunaan" ataupun "manfaat" sebagai kriteria kebenaran. Menurut pragmatisme, sebuah teori atau hipotesis adalah benar jika dan hanya jika teori atau hipotesis tersebut menghasilkan suatu hasil. Dengan kata lain, adanya suatu efek membuktikan bahwa sebuah teori itu benar.³

Pendapat Tokoh tentang Pragmatisme.

Charles S. Peirce berpendapat bahwa pragmatisme adalah sebuah pendekatan untuk berpikir yang berusaha memperjelas konsep-konsep. Dia mengklaim bahwa pragmatisme adalah cara berpikir yang membantu membunikan cita-cita dalam realitas. Menurut Charles S. Peirce, untuk menghilangkan subjektivitas dan ketidakpastian, semangat ilmiah harus selalu dimulai dengan

³ Mohammad Najib Abdullah, "Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika," 2004.

membuang semua kepercayaan. Untuk memperjelas.

Untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh dan jelas tentang setiap topik, pragmatisme mengambil pendekatan sistematis dengan menguraikan terlebih dahulu semua dampak praktisnya. Williame James tampaknya memiliki pandangan yang sama dengan Charles Peirce mengenai hal ini; Peirce mendasarkan pendekatan pragmatis pada fakta-fakta aktual atau pengalaman manusia yang nyata. Namun demikian, Williame James menyoroti perbedaan dengan pendahulunya, yaitu dalam promosi terbuka pragmatisme sebagai sarana untuk mengakhiri perselisihan filosofis.

Menurut John Dewey, pragmatisme adalah kebenaran yang sesuai dengan apa yang telah dialami orang di dunia nyata. Para filsuf, menurut John Dewey, harus membimbing orang ke arah realitas dunia nyata yang praktis. Dengan demikian, filsafat tidak boleh terjebak oleh ide-ide metafisik yang tidak berguna. Ada peran sosial dan dasar filsafat dalam pengaturan ini. Dalam pandangan John Dewey, isu-isu seperti ini-tentang mistisisme, karomah, ilham, mimpi, dan topik-topik terkait-dalam lingkungan non-rasional yang empiris akan lebih bermanfaat dan berharga jika menjalani prosedur eksperimental.

John Dewey (1859-1952) ialah seorang tokoh dalam aliran Pragmatisme yang sependapat dengan William James. Dalam hal penelitian ilmiah, individu Amerika ini sangat berpengaruh. Aspek yang paling mencengangkan dari karya Dewey adalah kritiknya terhadap kebijaksanaan konvensional tentang "kebenaran" - sebuah konsep yang melekat pada "instrumentalisme" - dan kebijaksanaan konvensional mengenai Tuhan dan akal manusia. Dalam hal ini, Dewey memandang semua realitas sebagai sesuatu yang sementara, berkembang, dan berorientasi pada proses.10 Pentingnya tujuan hidup praktis pada penalaran logis ditekankan oleh pragmatisme John Dewey. Hidup berarti berinteraksi dengan dunia di sekitar Anda, dalam segala bentuk sosial serta alam.

Aplikasi Penerapan Filsafat Pragmatis di pendidikan Indoensia

Siswa di kelas pragmatis mendapatkan informasi melalui pengalaman langsung di lapangan, yang merupakan salah satu ciri khasnya. Sebagai contoh, jika seorang guru ingin siswanya mempelajari anatomi hewan kurban, langkah praktisnya adalah membawa mereka ke lokasi penyembelihan hewan kurban agar mereka dapat melihat dan menyentuh setiap bagian dari hewan tersebut. Sehingga mereka dapat melihat anatomi tubuh manusia dan memiliki pemahaman yang kuat tentang komponen-komponennya.

Di sisi lain, para cendekiawan Islam, seperti Ibnu Khaldun, memiliki perspektif filosofis pragmatis. Pragmatisme paling baik digunakan dalam studi hukum Islam melalui studi teks-teks doa harian, ritual manasik haji, dan penyembelihan hewan kurban.

Pembelajaran praktis dengan mengikuti model memiliki beberapa kegunaan di Madrasah Ibtidaiyah, di mana siswa belajar dasar-dasar salat dengan melihat dan menirukan guru mereka. Anak-anak di kelas rendah sering kali hanya mendapatkan

kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara salat berjamaah di masjid sekolah; jadi, ini adalah kesempatan yang baik bagi mereka untuk mendapatkan pengalaman pembangunan karakter positif yang berhubungan dengan dorongan untuk salat. Selain mengikuti arahan guru, murid-murid di kelas yang lebih tinggi diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang bacaan, teknik salat yang benar, dan bagaimana menerapkannya sesuai dengan pedoman fikih. Agar para siswa dapat menilai kebiasaan salat mereka sendiri dan menemukan cara untuk meningkatkannya⁴.

Sedangkan pada tingkat Madrasah Tsanawiyah anak dituntut untuk mengetahui dasar atau dalilnya baik dari Alquran maupun As-sunnah. Sehingga anak paham betul bahwa sholat tidak sekedar mengikuti orang lain tetapi menyadari bahwa shalat merupakan bentuk penghambaan pada Allah. Pada tingkatan Madrasah Aliyah anak harus mampu mengidentifikasi dalil- dalil shalat yang berkaitan dengan shalat wajib atau sunnah melalui kajian ushul fiqh. Di tingkatan ini siswa lebih kuat lagi pemahaman tentang esensi shalat. Selain itu siswa juga mempelajari perbandingan mazhab, khususnya mazhab fiqh.

Aplikasi pembelajaran berbasis Pragmatisme bertujuan anak berpikiran luas dan menerima perbedaan tentang pelaksanaan shalat. Mereka mampu memahami kenapa orang-orang yang bermazhab Syafi'i cenderung berbeda dengan mazhab Hambali. Dengan demikian siswa mampu mengambil pengalaman pada tiap tingkatan pendidikan yang berkaitan dengan shalat.

Manfaat penerapan aliran pragmatisme di pendidikan.

Penerapan filsafat pragmatisme pada kurikulum SMK, terutama dalam program praktek kerja industri, difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis peserta didik. Guru merancang pembelajaran dengan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan, memungkinkan peserta didik merasakan peningkatan keterampilan dan kemampuan. Tujuan utama melibatkan bimbingan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan spesialisasi mereka, sambil memperkenalkan mereka pada lingkungan kerja yang sesungguhnya. Penerapan ini juga bertujuan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja dengan menumbuhkan sikap profesional, produktivitas, dan kreativitas, serta memperluas wawasan mereka terhadap berbagai jenis pekerjaan⁵.

Kritik aliran pragmatisme pada pendidikan

Sebuah konsep bisa benar atau salah menurut mazhab pragmatis, tergantung pada seberapa baik konsep tersebut memenuhi kebutuhan aktual masyarakat. Ada dua masalah utama dengan gagasan ini:

⁴ RZ Ricky Satria Wiranata et al., "Praktik Pembelajaran Di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey)," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 202–20.

⁵ Fitria Syahrani, "Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Di Smk N 1 Lembah Gumanti," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 275–81.

Pertama-tama, pragmatisme mengacaukan dua konsep, yaitu realitas ide dan kegunaannya. Kegunaan sebuah ide dalam praktiknya berbeda dengan kebenarannya. Jika sebuah konsep konsisten dengan realitas, atau jika standar didasarkan pada ide yang diakui sesuai dengan realitas, maka ide tersebut pasti benar. Sebaliknya, keberhasilan penerapan suatu gagasan tidak menunjukkan nilai praktisnya dalam memenuhi kebutuhan manusia, melainkan merupakan ukuran ketepatan penerapan tersebut. Karenanya, fakta bahwa sebuah gagasan dapat dipraktikkan tidak membuktikan bahwa gagasan itu benar; melainkan hanya menunjukkan bahwa keinginan manusia dapat dipenuhi.

Kedua, pemikiran rasional tidak dianggap penting oleh kaum pragmatis. Menetapkan kebenaran sebuah teori membutuhkan penalaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sementara itu, secara naluriah, orang akan merasa puas jika keinginannya terpenuhi. Meskipun tingkat identifikasi naluriah seseorang dapat mencerminkan betapa bahagianya mereka ketika keinginan mereka terpenuhi, namun hal ini tidak menunjukkan seberapa benar suatu gagasan. Akibatnya, pragmatisme didefinisikan sebagai penolakan terhadap pemikiran rasional dan lebih mengutamakan perasaan. Lebih jauh lagi, ketiga, pemikiran pragmatis melahirkan banyak kebenaran dan relativitas ketika subjek evaluasi gagasan (yaitu orang, kelompok, dan masyarakat) serta konteks temporal dan spasial mengalami perubahan. Sederhananya, jika kita ingin mengetahui kebenaran tertinggi—seperti yang diklaim oleh pragmatisme—kita harus menguji setiap manusia, di mana pun di dunia. Lebih jauh lagi, hal ini tidak akan pernah terjadi. Oleh karena itu, pragmatisme menyangkal dirinya sendiri dan menjelaskan kontradiksi intrinsiknya sendiri⁶.

Kontemporer pragmatisme Richard Rorty

Richard Rorty, a modern scientist who was born after John Dewey, said that pragmatism defines the boundaries and principles of legitimate knowledge by analyzing the nature of human knowledge. In contrast, Rorty's pragmatic approach is not. Rorty discovers a moral purpose in modern Western epistemology as he follows its project. This project is centered around Western philosophy, which aims to establish a culture of solid and eternal truth. True knowledge can only be developed from an absolute foundation, which is the subject's intrinsic potential. This spirit is wholly rejected by Rorty. It was his distaste for Western epistemology that laid the groundwork for his pragmatic philosophy. The book Pragmatism, Relativism, and Irrationalism was published by him in 1980. According to Rorty, pragmatists' primary concern, as stated by Dewey, "is not about 'is something true?'"—the goal of Western epistemologists' pursuit of knowledge certainty and truth since the 17th century—but rather "what are the consequences (for me) of believing something?", 'what will happen if I believe a certain doctrine?'" Report number 296. In essence, Rorty is trying to get people to ask themselves, "What good will come out of these beliefs?"—the central question for pragmatists (PSH xxiv).

⁶ Mahbub Junaidi, "Pragmatisme," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (2016): 37–51.

We may frame the question: what are the potential outcomes of a concept that is thought to be true? by using James' or Dewey's principle of consequences. Pragmatists like Rorty should guide philosophers with questions like these. Starting from that, Rorty suggests that instead of worrying about whether the value of one's beliefs accurately represents reality in terms of one's bodily and mental states, one should concentrate on whether the belief is the most effective way to fulfill one's wants⁷

KESIMPULAN

Pendidikan pragmatisme lebih kepada pembelajaran praktek, sejarah, aplikasi dan kritik terhadap filsafat pragmatisme terus bermunculan. Indonesia dengan jumlah sekolah yang banyak sudah saatnya mengkaji ulang penerapan filsafat pragmatisme, Sebuah ciri khas dari pragmatisme ialah keyakinan bahwa cara terbaik untuk mengevaluasi serta menilai pengetahuan manusia ialah melalui penerapannya dalam situasi dunia nyata. Tujuan pendidikan pragmatisme adalah untuk membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri yang mampu menangani masalah mereka sendiri saat mereka muncul. Kurikulum setiap pelajaran harus kohesif, dan kegiatan siswa di dalam kelas dan ekstrakurikuler harus selalu dipertimbangkan bersama. Terakhir, ingatlah bahwa standarnya adalah keselarasan komunitas, bukan pengalaman pribadi Anda, dan bahwa cara yang paling dapat diandalkan untuk menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah adalah dengan melihat apakah hal itu bertentangan dengan norma-norma agama yang ada. Setiap informasi yang Anda berikan harus berdasarkan fakta yang telah diamati, ditinjau, dipahami, dan didiskusikan dalam kaitannya dengan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohammad Najib. "Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika," 2004.
- Anamofa, Jusuf Nikolas. "Pragmatisme Pendidikan: Belajar Dari John Dewey," 2018.
- Hadi, Sumasno. "Ujian Nasional Dalam Tinjauan Kritis Filsafat Pendidikan Pragmatisme." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2014).
- Istiqomah, Murniati, Fadllul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16, no. 2 (2022): 122–26.
- Junaidi, Mahbub. "Pragmatisme." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 3, no. 1 (2016): 37–51.
- Kalumbang, Yuventia Prisca. "Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern." *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (2018): 253–84.

⁷ Yuventia Prisca Kalumbang, "Kritik Pragmatisme Richard Rorty Terhadap Epistemologi Barat Modern," *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (2018): 253–84.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 5 (2024) 2200 - 2207 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v6i5.1173

- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.
- Syahroni, Fitria. "Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Di Smk N 1 Lembah Gumanti." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 275–81.
- Wasitohadi, Wasitohadi. "Pragmatisme, Humanisme Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia." *Satya Widya* 28, no. 2 (2012): 175–90.
- Wiranata, Rz Ricky Satria, Arham Junaidi Firman, Tri Mulyanto, and Agung Ilham Prastowo. "Praktik Pembelajaran Di Madrasah Perspektif Pragmatisme (Studi Terhadap Pemikiran Ibn Khaldun Dan Jhon Dewey)." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 202–20.